

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Fungsi pendidikan yang dimaksud dalam UU ini yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan harapan tersebut maka diperlukan penanaman pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Pendidikan karakter bukanlah merupakan hal yang baru. Istilah pendidikan karakter sesungguhnya sudah lahir bersamaan dengan kelahiran istilah pendidikan, sebab pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah untuk mengembangkan karakter baik. Sejak dulu, pendidikan di Indonesia sudah terdapat mata pelajaran dengan nama-nama: Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila/P4, Pendidikan Adab dan lainnya, itu semua tidak lain adalah dalam rangka pendidikan karakter. Seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia dan perubahan kurikulum tiap beberapa tahun sekali, pendidikan karakter terus berganti nama yang pada intinya hampir sama.

Baru-baru ini perubahkan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, yang sebelumnya ada lima nilai karakter (religius, nasional, integritas, mandiri, gotong royong) kini berubah menjadi enam nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sepanjang hayat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Perubahan kurikulum ini terjadi sebagai bentuk kesungguhan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi salah satu wadah pembentukan karakter seorang anak selain lingkungan keluarga dan masyarakat. Bahkan sekolah merupakan wadah pembentukan karakter anak yang paling lengkap, mulai dari pengetahuan umum, sains, dan pengetahuan agama secara lengkap diberikan di bangku sekolah. Penanaman nilai karakter di sekolah dapat dilakukan pada kegiatan intrakulikuler ataupun ekstrakulikuler. Melalui intrakulikuler yakni kegiatan belajar mengajar di dalam kelas penanaman nilai karakter lebih mudah dilakukan.

Sastra dijadikan salah satu jembatan penghubung antara peserta didik dengan pendidikan karakter, sebab di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai pembentukan karakter itu sendiri. Menurut Sugiarti & Eggy (2022: 37), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat pembaca ke arah perubahan karakter. Dalam sastra atau karya sastra menyiratkan nilai etika atau moral sehingga karya sastra dapat dijadikan sebagai pelita kehidupan, atau sarana pendidikan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus

interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi. Tentulah spirit-spirit tersebut menjadi bagian terpenting dari pendidikan karakter peserta didik. Artinya, sastra tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan dan hiburan serta yang mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga yang mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual.

Salah satu jenis karya sastra yang dapat membantu proses perkembangan kecerdasan peserta didik yakni prosa. Prosa atau yang lebih dikenal dengan fiksi adalah suatu cerita rekaan, khayalan atau tidak berdasarkan kenyataan. Namun, karya sastra yang berwujud prosa bisa juga diciptakan melalui gabungan antara kenyataan dan khayalan. Menurut Riswandi (2022: 29), prosa fiksi adalah sebuah rangkaian cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu sebagai hasil dari imajinasi pengarang.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peluang cukup besar dalam menggunakan bahan ajar sebagai media penyampaian nilai pendidikan karakter. Cerita rakyat menjadi salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam menyampaikan nilai pendidikan karakter, karena cerita rakyat dapat mengantarkan pikiran seseorang kepada suatu pelajaran baik yang kemudian dapat membentuk sikap tertentu melalui pesan yang terkandung di dalamnya. Banyak nilai positif yang dapat siswa ambil dari cerita rakyat yang dibaca atau didengar, yang kemudian bisa diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Materi cerita rakyat pada Kurikulum Merdeka terdapat di kelas VII Bab V. Capaian Pembelajaran (CP)-nya yaitu peserta didik mampu menuliskan dan menyajikan

tanggapan terhadap teks fiksi yang dibacanya. Dan Tujuan Pembelajaran (TP)-nya yaitu peserta didik berlatih menanggapi dan menganalisis beragam bacaan fiksi.

Cerita rakyat di Indonesia berkembang dalam jumlah yang banyak. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang menjadi ciri khas daerahnya sendiri. Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi yang kaya akan cerita rakyatnya. Tiap Kota dan Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi memiliki cerita rakyatnya sendiri. Cerita rakyat dari masing-masing daerah tersebut disatukan dalam sebuah buku berjudul *Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa*, terdapat dua belas cerita rakyat di dalamnya antara lain: (1) Air Hitam dan Air Jernih, (2) Batu Bersumpah, (3) Batu Kerbau, (4) Danau Lingkat, (5) Datuk Darah Putih, (6) Datuk Kerungkung Bebulu, (7) Dideng Dang Ayu, (8) Gadis Berambut Panjang, (9) Lubuk Bujang Gadis, (10) Orang Halus, (11) Padi Sebesar Kelapa, (12) Tama Tujuh. Peneliti memilih untuk menganalisis kumpulan *Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa* karena buku ini merupakan salah satu buku terbaik terbitan Kantor Bahasa Provinsi Jambi yang di dalamnya memuat beberapa cerita rakyat terpilih dari beberapa Kabupaten yang ada di Jambi dan juga memiliki keistimewaan yakni ceritanya disajikan dalam dua bahasa.

Cerita rakyat dalam buku ini cukup populer di kalangan masyarakat dahulu, tetapi kurang populer di kalangan anak muda sekarang. Sebab cerita rakyat dirasa kuno dan tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman yang serba modern seperti sekarang. Padahal cerita rakyat banyak mengandung nilai pendidikan karakter yang baik untuk membangun karakter seorang anak. Cerita rakyat juga disampaikan dengan bahasa yang ringan dan dapat diterima oleh semua umur khususnya anak sekolah. Salah satu cara memperkenalkan dan membangun minat

membaca cerita rakyat yaitu dengan menjadikan cerita rakyat sebagai bahan ajar siswa.

Tidak semua cerita rakyat dapat dijadikan bahan ajar. Dalam hal ini pendidik harus bisa memilih bahan ajar yang tepat sesuai dengan perkembangan usia, mental dan latar budaya peserta didik. Oleh karena itu, dua belas cerita rakyat yang terdapat dalam buku ini perlu penelitian dengan hasil analisis yang valid, untuk menetapkan apakah pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut sudah sesuai untuk dijadikan sebagai bahan ajar di SMP, sehingga cerita rakyat tersebut dapat dijadikan sumber bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengkaji secara mendalam cerita rakyat Jambi dengan mengambil judul: “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Jambi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Jambi?
- 2) Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Jambi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

- 1) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Jambi.

- 2) Mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Jambi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan wawasan tambahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan dapat menunjang referensi pembelajaran khususnya pembelajaran sastra sebagai upaya pemahaman dan pendalaman nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menentukan bahan ajar pada materi cerita rakyat yang sesuai di jenjang SMP terhadap pendidik.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat terhadap peserta didik.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis pendidikan karakter pada suatu karya sastra daerah yaitu cerita rakyat.